

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh pesat serta diakui oleh masyarakat, dan bahkan merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang lahir dan tumbuh dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenous* dibandingkan dengan lembaga yang lain. “Pesantren sebagai lembaga pendidikan juga dianggap sebagai tempat yang sangat logis untuk membangun dan mengembangkan pendidikan di Indonesia”.¹ Lembaga pesantren tersebut masih bisa menunjukkan jati dirinya di berbagai lini perjuangan dan masih eksis sampai saat ini meskipun masih banyak kelemahan di dalamnya yang harus dibenahi agar mampu mewujudkan santri beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan terampil.

Eksistensi pesantren merupakan pusat pembelajaran (*learning center*) bagi masyarakat, khususnya bagi mereka yang ingin memperluas ajaran Islam secara *kaffah* dan sungguh-sungguh. Pesantren memiliki kedekatan sosial dan kedekatan emosional (*social and emotional proximity*) dengan masyarakat disebabkan sifat egaliter dan apa adanya, sehingga memungkinkan dapat berinteraksi secara intensif secara luas dengan berbagai kalangan masyarakat. Sebagai lembaga yang sangat kental dengan nilai-nilai keislaman dan karakteristik kultur yang khas yang menjadi kebiasaan, pesantren memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan *civil society* di Indonesia.

Pesantren sebagai institusi memiliki sistem tradisi literasi budaya (*tradition of cultural literacy*) tersendiri dibandingkan dengan lembaga lainnya. Sistem tradisi literasi budaya tersebut sangat menunjang terhadap suatu perilaku hidup yang bersifat khusus bagi pesantren, antara lain “sikap untuk memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja peribadatan yang menempati kedudukan tertinggi, kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu, serta kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, ketulusan, dan kesederhanaan”.² Sistem tradisi literasi budaya tersebut merupakan ciri khas pondok pesantren mulai sejak berdirinya yang sangat membedakan dengan lembaga-lembaga lainnya.

¹Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Pesantren* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 21.

²Abd. Rahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 147-150.

Tradisi literasi budaya sebagai salah satu dari berbagai macam tradisi literasi yang kemudian dipilih dan dijadikan fokus kajian pada pondok pesantren, dengan maksud untuk mengetahui secara lebih jelas tentang tradisi literasi budaya yang menjadi kebiasaan di pondok pesantren. Di antara jenis literasi yang lain tersebut adalah “literasi dasar, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, dan literasi finansial”.³

Tradisi literasi budaya dipilih dan dijadikan fokus kajian pada pondok pesantren mengingat tradisi literasi budaya pondok pesantren yang mencakup kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu, serta kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, ketulusan, dan kesederhanaan tersebut saat ini mengalami penurunan yang sangat drastis di kalangan para santri. Tradisi-tradisi literasi budaya yang menjadi ciri khas pondok pesantren tersebut sudah mulai jarang dipraktikkan di pondok pesantren kepada para santrinya ketika mereka tinggal di pondok pesantren.

Demikian juga yang terjadi pada Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, tradisi literasi budaya tersebut sudah mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan pada sebagian besar santri selama berada di pondok pesantren. Tradisi-tradisi literasi yang menjadi budaya pondok pesantren yang mencakup kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu, kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, ketulusan, dan kesederhanaan saat ini kurang dapat dipraktikkan secara nyata oleh sebagian besar santri selama berada di pondok pesantren.

Pada aspek tradisi literasi budaya dalam bentuk kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu, terutama ilmu-ilmu agama sebagai pelajaran dan kegiatan utama yang dilaksanakan di pondok pesantren kurang begitu diminati oleh sebagian besar santri. Dalam kajian-kajian keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab kuning sebagai ciri khas pondok pesantren, sebagian besar santri hanya sekedar mengikuti dan mendengarkan dengan tanpa adanya partisipasi aktif dari mereka. Sebagai konsekuensinya, sebagian besar santri tidak memahami esensi dari kitab kuning yang disampaikan oleh kiai melalui kajian-kajian kitab kuning yang secara substantif berisi nilai-nilai ajaran Islam. Meskipun ada santri yang

³Ni Nyuman Padmadewi Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah dari Teori ke Paraktek* (Bandung: Nila Cakra Publishing House, 2018), 2.

memahami terhadap kitab kuning tersebut, itu hanya sebatas pemahaman yang bersifat tekstual dan bukan kontekstual, yang hal ini ditandai dengan ketidakmampuan mengaplikasikan materi kitab kuning tersebut dalam kehidupan sehari-hari (*daily life*). Hal yang lebih memprihatinkan lagi adalah bahwa sebagian besar santri kurang mampu membaca kitab-kitab kuning secara benar dan tepat yang secara khusus bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Arab. Sebagian besar santri selama berada di pondok pesantren lebih memfokuskan diri belajar ilmu-ilmu pengetahuan umum karena mereka juga berkedudukan sebagai pelajar yang ada di institusi-institusi pendidikan, baik yang ada di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan pondok pesantren.

Pada aspek tradisi literasi budaya dalam bentuk kebersamaan, kedisiplinan, kemandirian, ketulusan, dan kesederhanaan sebagai ciri khas pondok pesantren mulai sejak berdirinya, saat ini juga mengalami penurunan yang cukup signifikan pada sebagian besar santri. Tradisi-tradisi budaya literasi tersebut terlihat mulai jarang dipraktikkan oleh kaum santri selama mereka berada di pondok pesantren. Artinya, tradisi literasi budaya tersebut hampir mulai terkikis dan jarang dipertunjukkan oleh sebagian besar santri dalam kehidupan di pondok pesantren.

Kebersamaan (*togetherness*) sebagai ciri khas perilaku di pondok pesantren sudah mulai berkurang di antara santri. Kehidupan mereka lebih berorientasi pada kepentingan individual dan kelompok. Kepedulian pada santri lain yang memerlukan bantuan dapat dikatakan sangat menurun di antara santri. Mereka seperti tidak saling mengenal antara satu dengan lainnya. Kebersamaan ini hanya dibangun pada kalangan santri tertentu saja, baik secara individual maupun kelompok. Jadi kebersamaan yang dibangun oleh santri tidak bersifat komprehensif tetapi atas dasar teman akrab dan kelompok samata. Dengan demikian, kebersamaan di kalangan para santri masih rendah, karena hanya mementingkan pribadi dan kelompoknya. Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk menjalin kebersamaan sebagaimana firman-Nya:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai” (QS. Ali Imran: 103).⁴

Kedisiplinan (*discipline*) sebagai ciri khas perilaku di pondok pesantren mulai sejak berdirinya, saat ini juga mengalami penurunan yang cukup signifikan dari sebagian besar santri. Kewajiban-kewajiban yang harus diikuti oleh santri dan sudah menjadi suatu aturan tetap pondok pesantren, seperti shalat berjamaah, kajian-kajian kitab kuning, mengaji kitab al-Qur’an, dan lain-lain, serta larangan-larangan untuk dihindari santri, seperti keluar pondok pesantren tanpa izin, merokok, dan sebagainya, yang eksistensinya telah ditetapkan melalui regulasi pondok pesantren diabaikan dan dilanggar oleh sebagian besar santri. Jadi budaya disiplin pada sebagian besar santri masih belum tertanam dengan baik.

Kemandirian (*independence*) yang telah menjadi suatu cirikhas santri di Pondok Pesantren semuanya sudah mulai terkikis dikalangan santri. Dalam konteks ini, kemandirian di pondok pesantren sudah mengalami penurunan atau reduksi, tidak lagi terlihat adanya kemandirian dari sebagian besar santri, seperti memasak sendiri, mencuci sendiri, belajar, dan lain sebagainya. Sikap kemandirian ini berubah menjadi sikap malas untuk mengerjakan sesuatu secara mandiri, sehingga segala sesuatu yang dikerjakan tersebut hasilnya menjadi tidak optimal. Sebagian besar santri masih menggunakan jasa orang lain dalam mengerjakan sesuatu, terutama dari para orang tua mereka dengan aktif berkunjung ke pondok pesantren.

Ketulusan (*sincerity*) juga sebagai suatu perilaku dan merupakan ciri khusus pondok pesantren mulai semenjak berdirinya, saat ini sudah mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan bagi sebagian besar santri. Ketulusan dalam mengerjakan sesuatu, misalnya membantu teman lain yang memerlukan bantuan, tidak lagi terlihat adanya ketulusan yang mendalam pada sebagian besar santri. Demikian juga dalam mengikuti kajian-kajian kitab kuning yang dilaksanakan di pondok pesantren hanya atas dasar mengikuti aturan pondok pesantren saja dan bukan karena didorong oleh adanya niat dan ketulusan mendalam pada diri santri, sehingga menjadikan ilmu yang dipelajari tidak dipahaminya dengan baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam mengerjakan sesuatu, sebagian besar santri melakukannya karena terpaksa dan hanya ingin mendapatkan pujian dari orang atau teman lain.

⁴Dapartemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 2005), 93.

Kesederhanaan (*simplicity*) yang juga menjadi ciri khas perilaku pada pondok pesantren saat ini mengalami penurunan signifikan dari kalangan santri. Artinya, kesederhanaan sudah mulai jarang dipraktikkan oleh sebagian besar santri selama berada di pondok pesantren. Dalam konteks kesederhanaan hidup, sebagian besar santri belum terlihat secara nyata, baik dari cara berpakaian, mengkonsumsi makanan, maupun dari penggunaan keuangan. Dari segi berpakaian, mengkonsumsi makanan, dan penggunaan keuangan untuk keperluan yang tidak penting, seperti jajan, dan sebagainya, semua dilakukan secara bermewah-mewahan dengan tanpa ada perhitungan mendalam layaknya hidup di rumah sendiri. Padahal kehidupan sederhana ini sangat penting bagi para santri selama mereka hidup di pondok pesantren, karena tujuan utama mereka berada atau mondok di pondok pesantren pada hakikatnya adalah untuk memperdalam pengetahuan agama Islam dan bukan untuk bermewah-mewahan.

Tradisi literasi budaya yang semakin menurun pada sebagian besar santri selama berada di pondok pesantren tersebut mendapatkan perhatian dan penanganan dari pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang. Usaha yang dilakukan oleh pengasuh bersama para pengurus pondok pesantren tersebut adalah dengan cara menerapkan literasi budaya kepada para santrinya selama berada di pondok pesantren sebagai ciri khas utama yang harus dilaksanakan. Usaha penerapan literasi budaya tersebut dilakukan dengan tujuan utama adalah agar tradisi literasi budaya yang menjadi ciri khas pondok pesantren dan telah berlangsung lama dilakukan sebagai adat-istiadat yang beradab dapat dipraktikkan secara nyata oleh para kaum santri selama mereka berada di lingkungan pondok pesantren, dan kemudian dipraktikkan dalam lingkungan masyarakat. Tradisi literasi budaya yang telah dipraktikkan di pondok pesantren tersebut selanjutnya dapat dibiasakan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari setelah kembali ke tengah-tengah masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Dengan berpijak pada uraian permasalahan pada konteks penelitian di atas, maka permasalahan-permasalahan yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk tradisi literasi budaya yang diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang?

2. Bagaimana pelaksanaan tradisi literasi budaya pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan literasi budaya pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap dan mendeskripsikan bentuk-bentuk tradisi literasi budaya yang diterapkan pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang.
2. Untuk mengungkap dan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi literasi budaya pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang.
3. Untuk mengungkap dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan literasi budaya pada santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berharga secara teoretis dan praktis bagi pengasuh dan pengurus pondok pesantren dalam membina tradisi literasi budaya pesantren melalui pengambilan kebijakan yang tepat, yaitu:

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam memperkaya khazanah pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran (*thinking contribution*) berharga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama tentang tradisi literasi budaya pesantren, sehingga dapat dijadikan landasan dan acuan oleh pondok pesantren dalam mewujudkan literasi budaya pada santri sesuai dengan yang diharapkan.

2. Secara praktis

- a. Bagi Pimpinan atau Pengasuh Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, sebagai informasi dalam mengambil kebijakan khususnya dalam mewujudkan tradisi literasi budaya sebagai ciri khas pondok pesantren, seperti cinta pada

ilmu agama, disiplin, mandiri, hidup sederhana, tulus, dan memiliki sifat kebersamaan dengan yang lain, yang kemudian tradisi literasi budaya tersebut dipraktikkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dari para santri ketika mereka tinggal di pondok pesantren dan setelah terjun ke tengah masyarakat.

- b. Bagi Pengurus Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang, sebagai informasi dalam keikutsertaan mewujudkan literasi budaya di kalangan santri yang selama ini mengalami penurunan melalui pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan yang baik, agar literasi budaya tersebut dapat terbina dan dibiasakan dengan baik oleh para santri selama berada dan tinggal di pondok pesantren.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai referensi dan perbandingan dalam mengadakan penelitian dengan tema yang serupa sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya, agar hasil penelitian yang diperoleh lebih akurat dan mendalam, sehingga memberikan manfaat positif dalam pembentukan literasi budaya bagi para santri di pondok pesantren.

E. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan para pembaca terhadap istilah-istilah yang secara operasional digunakan dalam judul penelitian ini, perlu diberikan batasan pengertian secara definitif sebagai berikut:

1. Tradisi, adalah kebiasaan-kebiasaan yang telah berlangsung lama dilakukan di pondok pesantren.
2. Literasi budaya, ialah mempunyai kemampuan untuk memahami dan bersikap terhadap budaya atau adat kebiasaan pondok pesantren sebagai identitas utama bagi santri.
3. Pondok pesantren, merupakan suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam dengan sistem asrama dan kiai sebagai pemimpin utamanya dengan misi utama mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada para santri yang menjadi asuhannya.

Dari pengertian-pengertian istilah tersebut, maka maksud dari judul penelitian ini adalah: kebiasaan-kebiasaan yang telah berlangsung lama dilakukan pada lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama dan kiai sebagai pemimpin utamanya dengan misi utama mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam yang kemudian para santri yang menjadi asuhannya

mampu memahami dan bersikap terhadap kebudayaan atau adat kebiasaan sebagai identitas utama bagi santri di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, baik dalam bentuk tesis maupun jurnal dengan tujuan untuk menunjang orsinalitas hasil penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Subairi yang berjudul: “Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Literasi Budaya Organisasi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep)”⁵, pada tahun 2016.

Beberapa permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian terdahulu tersebut adalah: (a) bagaimanakah bentuk-bentuk literasi budaya organisasi pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep? dan (b) bagaimanakah kepemimpinan kiai dalam merawat literasi budaya organisasi pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep?

Penelitian terdahulu tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) di antara bentuk literasi budaya organisasi pesantren di Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep terdiri dari keteladanan, kemandirian, kedisiplinan, kebersamaan, ketulusan, dan kesederhanaan, (b) kepemimpinan kiai dalam memelihara literasi budaya organisasi pesantren mencakup pengetahuan, keabilitas analitik, kecakapan berinteraksi secara efektif, kemampuan mendidik, mampu menetapkan kebijakan prioritas, pemberian teladan, bersikap tegas, berani dalam mengambil suatu tindakan, berorientasi pada kepentingan yang bersifat futuristik, serta bersikap antisipatif dan proaktif.

⁵Subairi, “Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Literasi Budaya Organisasi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep)” (Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang 2016).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang bentuk-bentuk literasi budaya. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada kepemimpinan kiai dalam memelihara literasi budaya, sedangkan peneliti memfokuskan pada pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan literasi budaya.

2. Muhamad Sadli, dengan judul tesis: “Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang”⁶, Tahun 2018.

Permasalahan yang dijadikan fokus kajian dalam penelitian tersebut mencakup (a) bagaimana strategi guru dalam mengembangkan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa? (b) bagaimana model pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa? dan (c) bagaimana implikasi pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa.

Penelitian terdahulu tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdahulu untuk memperoleh data penelitian yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan mencakup metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa: (a) strategi guru dalam mengembangkan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa, antara lain adalah strategi SQ3R (*Survey, Question Read, Recite, Review*), strategi Membaca – Tanya Jawab (MTJ) atau *Request (Reading – Question)*, strategi *Guide Reading (SR)*, dan strategi *story telling*, (b) model pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa dilakukan dengan cara pembiasaan, pengembangan, dan pengajaran, (c) implikasi mengembangkan budaya literasi untuk meningkatkan minat siswa dalam membaca adalah, siswa semakin berminat dalam membaca, bersikap senang dan ceria dalam kegiatan literasi,

⁶Mohamad Sadli, “Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang” (Tesis: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2018).

bersikap aktif dalam kegiatan literasi yang dilaksanakan, melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan literasi, memiliki semangat tinggi dan senang membaca.

Diantara peneliti terdahulu dengan yang dilakukan penelitian mempunyai sebuah persamaan dan juga perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti terkait implikasi atau partisipasi dalam pelaksanaan literasi. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada strategi dan model pengembangan budaya literasi, sedangkan peneliti memfokuskan pada pelaksanaan dan tantangan pelaksanaan literasi budaya.

3. Anggi Pratiwi, et al, dengan judul jurnal: “Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi *Millennial* di Indonesia”⁷, Tahun 2019.

Hasil penelitian tentang implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millineal di Indonesia adalah: Pertama, pengolahan informasi dengan baik, dan kedua adalah implementasi literasi budaya dan kewargaan pada ranah sekolah, keluarga dan masyarakat. Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi *millennial* ini dilakukan agar generasi *millennial* tersebut terhindar dari disinformasi dan bias mengatasi fenomena tersebut dengan baik. Selain itu, generasi *millennial* agar tetap cinta dan dapat melestarikan kebudayaan sebagai identitas bangsa Indonesia sehingga dapat membedakan dengan bangsa-bangsa lain.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan literasi budaya. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih menitikberatkan pada partisipasi santri dan tantangan pelaksanaan literasi budaya.

4. Neng Gustini, et al, dengan judul jurnal: “Pengembangan Budaya Literasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui *Peer Tutor*”⁸, Tahun 2018.

Hasil penelitian menunjukkan pengembangan budaya literasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam melalui *peer tutor* adalah: Pertama, *Drop Everything and Read (DEAR)*,

⁷Anggi Pratiwi, et al, “Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi *Millennial* di Indonesia”, *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, Vol. 7, No. 1 (Juni 2019) 65-80, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Negeri Malang.

⁸Neng Gustini, “Pengembangan Budaya Literasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui *Peer Tutor*”, *Jurnal Kebudayaan*, Volume 13, Nomor 1, Agustus 2018.

yakni letakkan dan baca semuanya. Program ini berlangsung setiap hari sebelum belajar di kelas, para siswa secara bersamaan membaca satu buku berdasarkan minat mereka. Kedua, *One Day One Article (ODOA)*, yakni satu hari satu artikel. Kegiatan ini dilakukan melalui komunitas membaca, dengan demikian, siswa terbiasa membaca dan menulis artikel. Ketiga, *One Month One Book (OMOB)*, yakni dalam satu bulan membaca satu buku. Kegiatan ini dilakukan melalui membaca komunitas untuk memotivasi siswa untuk membaca buku dan membuat resume kemudian berbagi dan mendiskusikan pendapat mereka. Keempat, *Journal of Reading and Writing*, yakni membaca dan menulis jurnal. Para siswa menulis jurnal harian atau mingguan berdasarkan ide-ide mereka. Kelima, *Workshop Reading and Writing*, yakni menyelenggarakan lokakarya membaca dan menulis. Belajar membaca dan menulis dapat dimulai dengan menggunakan konsep web semantik atau konsep peta. Membaca dimulai dengan menemukan gagasan utama dari setiap paragraf. Sedangkan penulisan dapat dimulai dari membuat garis besar. Keenam, mendirikan komunitas literasi yang terdiri dari 15 (lima belas) orang yang memiliki program yang sama pada kecerdasan beragam. Jadi siswa di akhir pertemuan diberi kuesioner kecerdasan beragam untuk mengetahui kemampuan siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan atau pelaksanaan literasi budaya. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih menitikberatkan pada partisipasi dan tantangan dalam pelaksanaan literasi budaya di pondok pesantren.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Subairi	“Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Literasi Budaya Organisasi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep”	-Bentuk-bentuk literasi budaya organisasi pesantren mencakup keteladanan, kemandirian, kedisiplinan, kebersamaan, ketulusan, dan kesederhanaan, -Kepemimpinan kiai dalam memelihara literasi budaya	Sama-sama meneliti bentuk-bentuk tradisi literasi budaya	Penelitian yang akan dilakukan peneliti difokuskan pada pelaksanaan tradisi literasi budaya serta faktor pendukung dan penghambat dalam

			<p>organisasi pesantren mencakup pengetahuan, kepabilan analitik, kecakapan berinteraksi secara efektif, kemampuan mendidik, mampu menetapkan kebijakan prioritas, pemberian teladan, bersikap tegas, berani dalam mengambil suatu tindakan, berorientasi pada kepentingan yang bersifat futuristik, serta bersikap antisipatif dan proaktif.</p>		<p>mewujudkan literasi budaya</p>
2.	Mohamad Sadli	<p>“Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Kota Malang”</p>	<p>(a) Strategi dalam mengembangkan tradisi literasi untuk meningkatkan minat baca siswa, antara lain strategi SQ3R (<i>Survey, Question, Read, Recite, Review</i>), strategi Membaca – Tanya Jawab (MTJ) atau <i>Request (Reading – Question)</i>, strategi <i>Guide Reading (SR)</i>, dan strategi <i>Story telling</i>, (b) model pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa adalah pembiasaan, pengembangan, dan pengajaran, (c) implikasi pengembangan budaya literasi untuk mengubah minat membaca</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang implikasi atau partisipasi dalam pelaksanaan literasi budaya</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan peneliti difokuskan pada pelaksanaan dan tantangan pelaksanaan literasi budaya.</p>

			siswa adalah minat baca siswa semakin meningkat dalam sikap senang dan ceria, aktif dalam kegiatan literasi, terlibat secara langsung, bersemangat dan selalu tertarik untuk membaca.		
3.	Anggi Pratiwi, et al	“Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan sebagai Solusi Disinformasi pada Generasi <i>Millennial</i> di Indonesia”	Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millineal di Indonesia adalah: Pertama, pengolahan informasi dengan baik, dan kedua adalah implementasi literasi budaya dan kewargaan pada ranah sekolah, keluarga dan masyarakat. Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi Pada generasi millennial ini dilakukan agar generasi millennial terhindar dari disinformasi dan bias mengatasi fenomena tersebut dengan baik. Selain itu, generasi millennial agar tetap cinta dan dapat melestarikan kebudayaan sebagai identitas bangsa Indonesia .	Sama-sama meneliti tentang pelaksanaan literasi budaya.	Penelitian yang akan dilakukan peneliti difokuskan pada partisipasi santri dan tantangan pelaksanaan literasi budaya.
4.	Neng Gustini, et al	Pengembangan Budaya Literasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Melalui <i>Peer Tutor</i>	Pengembangan budaya literasi elalui <i>peer tutor</i> adalah: Pertama, <i>Drop Everything and Read (DEAR)</i> , yakni letakkan dan	Sama-sama meneliti tentang Pengembangan atau pelaksanaan literasi budaya	Penelitian yang akan dilakukan peneliti menitik-beratkan partisipasi dan

			<p>baca semuanya.</p> <p>Kedua, <i>One Day One Article (ODOA)</i>, yakni satu hari satu artikel.</p> <p>Ketiga, <i>One Month One Book (OMOB)</i>, yakni dalam satu bulan membaca satu buku. Keempat, <i>Journal of Reading and Writing</i>, yakni membaca dan menulis jurnal.</p> <p>Kelima, <i>Workshop Reading and Writing</i>, yakni menyelenggarakan lokakarya membaca dan menulis.</p> <p>Keenam, mendirikan komunitas literasi yang terdiri dari 15 orang yang memiliki program yang sama pada kecerdasan beragam.</p>		<p>tantangan dalam pelaksanaan literasi budaya.</p>
--	--	--	--	--	---